

KAJIAN PESAN TEKS MONOLOGIS *WHATSAPP*

A STUDY OF WHATSAPP MONOLOGIC TEXT MESSAGE

Subiyantoro

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
Telepon (0274) 513096, Faksimile (0274) 513096
Pos-el: subiyantoro_1@ugm.ac.id

Naskah diterima: 4 Desember 2020; disetujui: 11 Desember 2021; direvisi: 13 Desember 2021

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v33i2.728.327—340.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan struktur bahasa yang dipilih untuk mentransmisikan, serta karakter pesan teks monologis yang ditulis di ruang pesan tiga grup WhatsApp dan sekaligus dikirim ke seluruh anggota grup. Data berupa pesan teks monologis, diperoleh dari sumber tertulis tiga grup *WhatsApp* berbeda dengan cara membuat tangkapan layar pesan teks yang dipilih. Untuk menguji validitas data dilakukan wawancara dengan informan terkait. Data berbahasa Prancis bersumber dari sebuah grup *WhatsApp* yang anggotanya berprofesi sebagai guru bahasa Prancis, data berbahasa Indonesia diambil dari sebuah kelompok pengajian, dan data berbahasa Jawa diperoleh dari sebuah grup *WhatsApp* RW. Data terkumpul dianalisis berdasar perspektif monologis Bakhtin. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan teks monologis di dalam ruang pesan grup-grup *WhatsApp* tersebut dituturkan dari penutur yang berwewenang kepada seluruh partisipan di masing-masing grup dalam konteks pemberian informasi. Pesan teks monologis tersebut dapat berstruktur lengkap atau semi lengkap, cenderung disampaikan dalam bahasa yang prestise di lingkungannya, dan secara umum bersifat otoritatif.

Kata kunci: monologis, otoritatif, pesan teks, *WhatsApp*

Abstract

This study aimed to discover and describe the structures, language preference, and characters of the monologic text messages written and sent to all group members in the message spaces of three WhatsApp groups. The data that were in the forms of monologic text messages were obtained from three written sources, which were three WhatsApp groups, by taking and saving screenshots of selected text messages. To test the validity of the data, interviews were conducted with informants. The data written in French were collected from a WhatsApp group whose members are the French language teachers. The data written in Indonesian were obtained from a Quran reading group, and those in Javanese were collected from a WhatsApp group of a community unit (RW). All of the collected data were analyzed based on Bakhtin's monologic perspective. The results of the analysis showed that the monologic text messages in the message spaces of the WhatsApp groups were written by speakers (group members) with authority over all other group members in the three WhatsApp groups in terms of providing information. The monologic text messages were either complete or semi-complete, tended to be conveyed in language that showed prestige in each group's environment, and were generally authoritative.

Keywords: monologic, authoritative, text message, *WhatsApp*

How to cite: Subiyantoro. (2021). Kajian Pesan Teks Monologis *WhatsApp*. *Aksara*, 33(2), 327—340 DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.728.327—340>.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dapat berubah dari waktu ke waktu menyertai perkembangan ilmu pengetahuan. Hal demikian berlaku juga untuk pemakaiannya. Aktivitas dengan menggunakan bahasa seperti menulis dan juga berbicara pun beradaptasi dengan perubahan tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi orang cenderung memperlakukan bahasa secara berbeda sehingga penyebutan bahasa acapkali dikaitkan dengan media sosial, seperti bahasa media sosial, bahasa dunia maya, dan lain sebagainya. Crystal (2004, hlm. 17) dalam bukunya *Language and internet* menyebutnya *netspeak*, bahasa yang dipakai oleh *netizen*. Sementara itu, Ong (2017, hlm. 1) mengutip Squires menamainya *chatspeak* dan Anies (Bernicot Bert-erboul, Goumi, Volckaert-legrier, 2015, hlm. 16) menyebut spesies bahasa tersebut sebagai *parlécrit*. Kreasi kata ini didasari asumsinya bahwa bahasa media sosial itu bahasa lisan yang ditulis. Kata *parlécrit* dibentuk dari *parlé* “lisan” dan *écrit* “tulis”. Yeo & Ting (2017, hlm. 81) berpandangan serupa, bahasa media sosial sebagai bahasa *blur* “abu-abu”, bahasa lisan yang ditulis sehingga mempersempit batas antara komunikasi lisan dan tulisan. Eisenstein, O’Connor, Smith, & Xing (2014, hlm. 1) menekankan bahwa komunikasi berbasis komputer memicu terjadinya perubahan yang mendasar pada bahasa. Bahasa yang dipakai di dalam komunikasi berbasis komputer merupakan varian bahasa tersendiri yang tidak sekedar hibrid tetapi sebagai bentuk spesies komunikasi baru (Crystal, 2004, hlm. 48).

Ciri menonjol pada wacana interaktif tulisan di media sosial berupa neografis. Neografi

(neo = baru, grafi = tulisan) adalah grafi yang penulisannya menyimpang dari kaidah ortografis (Anis, 2003). Grafi bentuk baru ini bisa berupa pemendekan atau pemanjangan kata yang mengarah pada deviasi gramatikal, serta ekspresi pengirim pesan yang diungkapkan dalam bentuk *emoji* (rangkaian simbol emosional visual yang mewakili ekspresi wajah). Aspek grafis dan gramatikal sejauh ini menjadi perhatian para peneliti (Morel & Guryev, 2015, hlm. 4). Aspek-aspek tersebut sejatinya jelas terlihat pada wacana dialogis. Oleh sebab itu tidak sedikit penelitian mengenai wacana interaktif di media sosial dilakukan di ranah tersebut sehingga timbul asumsi bahwa wacana tersebut bersifat dialogis. Pada praktiknya tidak semua wacana di media sosial interaktif itu dialogis, ada beberapa yang sengaja dibuat monologis. Yang dimaksud dengan wacana monologis di sini adalah wacana yang diwartakan oleh satu orang penutur. Demikian juga tidak semua pesan teks *WhatsApp* itu neografis, kenyataannya masih ada unsur konvensional yang dipertahankan. Dualitas pesan teks dialogis dan monologis memiliki karakteristik yang bertolak belakang, kendatipun yang terakhir ini sepertinya kurang mendapat perhatian dari para peneliti. Frekuensi pemakaian wacana monologis relatif kecil, tetapi wacana ini penting mengingat informasi atau pesan yang sifatnya otoritatif cenderung disampaikan melalui wacana monologis. Oleh karena itu, wacana monologis penting untuk dikaji.

Penelitian teks monologis ini tidak terlalu diminati, para peneliti lebih tertarik pada teks dialogis. Padahal kajian teks monologis tidak kalah pentingnya dari yang dialogis. Penelitian pesan teks monologis pada sosial

media termasuk di dalamnya *WhatsApp* menarik untuk dilakukan mengingat sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang mengkaji aspek tersebut. Teks monologis itu perlu dikaji mengingat teks tersebut memiliki karakteristik dalam hal struktur, pemilihan bahasa dan sifatnya yang cenderung otoritatif dan seakan tidak menyediakan ruang untuk berdialog. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian teks monologis yang sudah lebih dulu ada. Penelitian terdahulu masih berputar pada pesan teks secara umum dan belum menyentuh pesan teks monologis di media sosial khususnya *WhatsApp*. Penelitian Adebola (2017) menunjukkan bahwa peranan *smiley* dan *emoji* mendominasi cara penulisan pesan dialogis partisipan *WhatsApp*. Ia menambahkan bahwa perkembangan neografi begitu cepat sehingga mempersulit peneliti dalam mendeskripsikan karakteristik neografi. Berkaitan dengan neografi, penelitian Lopez (2015) memfokuskan pada neografi SMS. Bentuk tulisan SMS memiliki karakteristik seperti reduksi, apokop, substitusi, pemanjangan, repetisi dan aglutinasi. Yunus (2016) dalam penelitiannya membicarakan hubungan antara media sosial dengan representasi diri. Menurutnya penggunaan bahasa dalam media itu bukan hanya sekadar proses reproduksi bahasa, tetapi juga merupakan proses representasi diri, proses konstruksi identitas bagi para pengguna media sosial.

Pesan teks monologis di dalam media sosial interaktif dapat diamati pada aplikasi *WhatsApp* yang digunakan oleh kelompok (grup). Di dalam media sosial, aplikasi *WhatsApp* menjadi salah satu yang populer dewasa ini. Grup *WhatsApp* sebagai wadah komunikasi dibentuk berdasarkan kesamaan ideologi ataupun interest sesama anggotanya.

Pesan teks monologis itu bisa dilihat dari strukturnya, preferensi bahasanya serta

karakternya yang berbeda dengan teks dialogis. Penelitian yang difokuskan pada pesan teks monologis yang terdapat pada ruang chat grup *WhatsApp*. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur pesan, preferensi bahasa, serta karakter pesan teks monologis tersebut? Sesuai dengan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai adalah menemukan dan mendeskripsikan struktur, bahasa yang dipilih untuk mentransmisikan, serta karakter pesan teks monologis yang ditulis di dalam ruang pesan tiga grup *WhatsApp* dan dikirim ke seluruh anggota grup.

Dalam komunikasi internal grup *WhatsApp*, pesan yang dikirim bisa berbentuk *voice mail* “pesan suara” atau pesan teks. Keduanya bersifat terbuka dalam arti pesan bisa didengar atau dibaca oleh seluruh partisipan grup *WhatsApp*. Dalam praktiknya cara kedua lebih banyak dilakukan. Pada umumnya pesan tulisan atau dalam bentuk pesan teks di satu sisi lebih menguntungkan, pengirim pesan dapat mengurangi keraguan serta meminimalisir kesalahan. Pengirim pesan memiliki waktu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menulis atau mengedit pesan sebelum dikirim. Ekspresi perasaan yang semestinya terlihat sewaktu berbicara bisa disembunyikan atau bisa juga ditampilkan melalui serangkaian *emoji*, meskipun tidak sempurna.

Kata *monolog* (nomina), berasal dari bahasa Yunani *monologos* diartikan sebagai ujaran dari seseorang (Cambridge Dictionary Online, 2020). Kata ini dilawankan dengan dialog yakni percakapan antara dua orang atau lebih (Merriam-Webster Dictionary Online, 2020). Secara umum perbedaan pokok di antara keduanya terletak pada aktor dan interaksinya. Pada monolog hanya ada satu aktor sedangkan pada dialog lebih dari satu. Pada wacana monologis hanya ada satu aktor yang berbicara,

aktor lain pasif. Sebaliknya pada dialog terjadi interaksi, orang yang mendengarkan pada gilirannya menjadi pembicara (speaker). Menurut teori dialogisme Bakhtin, pendengar diasumsikan mengambil sikap aktif terhadap teks atau ucapan orang lain (Enyedy & Hoadley, 2006, hlm. 415).

Dikaitkan dengan pesan teks *WhatsApp*, pada monolog hanya ada satu aktor (pengirim pesan) yang berkomunikasi, sedangkan aktor yang lain (penerima pesan) hanya menerima pesan saja. Sebaliknya pada dialog penerima pesan pada gilirannya menjadi pengirim pesan yang berisi tanggapan atas pesan yang diterima sebelumnya. Dalam teori Herman dikatakan bahwa di dalam monolog hanya ada satu *I* “aku” yang berbicara sedangkan *I* (-*I*) yang lain hanya mendengarkan atau menerima pesan, berbeda dengan dialog di mana terdapat setidaknya dua *I* “aku” yang berinteraksi (Puchalska-Wasył, 2010, hlm. 69).

Dalam pandangan Bakhtin, wacana tidak selalu dialogis tetapi bisa juga monologis. Wacana yang disebut terakhir ini *single-voiced* “satu suara”, wacana yang direpresentasikan dari satu sudut pandang (Shirkhani, Nesari, Feilinezhad, 2015, hlm. 642). Didasari oleh pemikiran Bakhtin, Robinson dalam Ghasemi & Zareian (2015, hlm. 92) mengatakan bahwa wacana monologis itu wacana pemikiran tunggal, ia merupakan ciri khas pemikiran atau teks tradisional. Penyusunan wacana ini tidak difokuskan pada *audience* atau dalam konteks ini penerima pesan, tetapi pada isi dan tujuan pesan itu sendiri. Apabila bahasa tulisan dibedakan dengan bahasa lisan, monolog itu menggunakan bahasa tulisan, sedangkan dialog cenderung ke bahasa lisan. Dikaitkan dengan pesan teks, teks monologis lebih condong ke bahasa tulisan sedangkan pesan teks dialogis berupa bahasa lisan yang ditulis. Bahasa tulisan memiliki ciri-ciri tertentu yang umumnya tidak dimiliki oleh

bahasa lisan. Secara linguistik, bahasa tulisan cenderung kompleks, tersusun dari sejumlah klausa dan patuh pada kaidah gramatikal (Zhang, 2013, hlm. 835). Bahasa prestise sering dikaitkan dengan ciri-ciri tersebut. Bahasa dikatakan prestise apabila penutur merasa nyaman dan harga dirinya terangkat ketika menggunakan bahasa itu (Meyerhoff, 2006, hlm. 38). Herring dalam Bernicot et al. (2015, hlm. 22) menggambarkan bahwa secara tradisional struktur interaktif dalam bahasa tulisan pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yakni pembuka (O), pesan (M) dan penutup (C).

Pesan monologis tidak didisain untuk memancing tanggapan tetapi dibuat untuk diimposisikan sebagai kebenaran absolut dan tidak perlu diperdebatkan. Dikatakan bahwa monologisme menutup ruang terjadinya dialog, *audience* diposisikan pasif (Bakhtin, 1984, hlm. 8; Hosek & Handsfield, 2019, hlm. 6). Bahasa monologis memiliki nilai transendental, diterima tidak untuk disangkal apalagi diperdebatkan. Teks-teks monologis seperti misalnya teks kitab suci, khotbah di tempat ibadah, dapat dikatakan transendental. Di dalam konteks seperti itu, bahasa tulisan atau formal menjadi preferensi, bukan bahasa inovatif ataupun neografis. Wacana monologis itu bersifat otoritatif, disampaikan di dalam komunikasi vertikal, dari orang yang memegang otoritas kepada orang lain (Holquist dalam Ghasemi & Zareian, 2015, hlm. 92). Wacana monologis sebagai wacana yang mengandung kebenaran dan bersifat otoritatif terdapat di samping pada teks keagamaan, juga pada teks-teks lain yang diamanatkan oleh undang-undang, instruksi penguasa, petuah guru kepada muridnya atau kata-kata bijak orang tua kepada anaknya (White dalam Ghasemi & Zareian, 2015, hlm. 92). Wacana monologis menutup rapat-rapat pintu negosiasi dan berorientasi ke arah memerintah, memaksa, memanipulasi,

menguasai, bahkan mengeksploitasi (Johannsen dalam Botan, 1997, hlm. 190).

Bila diamati lebih dalam, teks-teks monologis itu lahir untuk memberi respons terhadap peristiwa yang terjadi sebelumnya, tetapi teks tersebut tidak membuka ruang untuk berdialog. Kitab Undang-Undang itu lahir karena ada peristiwa sebelumnya yang perlu disikapi. Dengan kata lain, kitab tersebut merupakan abstraksi dari sikap terhadap peristiwa sebelumnya. Namun demikian, kitab ini sudah final dan bersifat otoritatif sehingga pintu dialog menjadi tertutup. Demikian juga kata-kata bijak atau nasihat orang tua kepada anaknya yang kebanyakan bersifat otoritatif itu tercipta juga karena telah terjadi peristiwa sebelumnya dan seolah tidak memperhatikan atau membutuhkan respons dari lawan bicara (Bakhtin, 1986, hlm. 92).

Dari serangkaian teori di atas, teori Herring dipakai untuk menganalisis struktur pesan teks monologis, teori yang bersinggungan dengan bahasa baku serta prestise dipakai untuk mengkaji preferensi bahasa, sedangkan teori Bakhtin tentang wacana monologis digunakan untuk membahas karakter otoritatif. Teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan.

METODE

Data penelitian kualitatif ini berupa wacana. Data ini tidak lain adalah pesan teks monologis dalam tiga bahasa yang diperoleh dari sumber tertulis tiga grup *WhatsApp* berbeda. Data dikumpulkan dengan cara membuat tangkapan layar pesan teks monologis yang ditulis antara bulan Februari hingga Juni 2020. Untuk menguji validitas data, dilakukan wawancara dengan informan terkait. Data berbahasa Prancis bersumber pada sebuah grup *WhatsApp* yang anggotanya berprofesi sebagai pengajar salah

satu bahasa asing, data berbahasa Indonesia diambil dari sebuah kelompok pengajian di Yogyakarta, dan data berbahasa Jawa diperoleh dari grup *WhatsApp* anggota rukun warga (RW) di sebuah desa di Yogyakarta. Dipilihnya grup *WhatsApp* yang menggunakan media bahasa Prancis karena partisipannya multilingual (menguasai setidaknya tiga bahasa). Grup *WhatsApp* yang interaksinya menggunakan bahasa Jawa dipilih karena anggota-anggota grup tersebut di samping menguasai setidaknya dua bahasa, juga menguasai tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Penguasaan berbagai bahasa serta ragamnya akan menjadi dasar dalam menentukan preferensi bahasa. Dipilihnya grup *WhatsApp* keagamaan karena kaitan karakter otoritatifnya. Nama grup *WhatsApp* serta penulis pesan sengaja disamarkan demi alasan privasi. Ketiga grup *WhatsApp* ini masing-masing memiliki struktur pesan, preferensi bahasa serta karakter otoritatif yang khas. Oleh karena itu, data diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok sesuai dengan ketiga pembeda tersebut. Analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan secara akurat. Data terpilih dianalisis menggunakan perspektif monologis Bakhtin, diselaraskan dengan permasalahan penelitian yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, pembicaraan pada bagian ini dibagi ke dalam tiga bagian yakni struktur pesan, preferensi bahasa, dan karakter otoritatif.

Struktur Pesan

Dari data yang tersedia, penulis menyertakan empat data sebagai referensi analisis. Keempatnya, yakni ungkapan-ungkapan salam

yang dipilih, pesan teks monologis berbahasa Prancis, pesan teks monologis berbahasa Jawa dan yang terakhir berbahasa Indonesia. Pada data, tidak semua penulis pesan menerapkan struktur lengkap yang meliputi pembuka (O), pesan (M) dan penutup (C). Tercatat sejumlah pesan teks monologis yang hanya berupa pesan (M) saja. Pesan teks monologis berstruktur lengkap ditemukan pada data berbahasa Prancis dan Jawa. Sebagian orang menganggap bahwa penyertaan salam sebagai O berkaitan dengan kesantunan. Salam pembuka merupakan salah satu representasi dari sikap santun serta merupakan bentuk ritual dalam interaksi tradisional (Goffman dalam Bernicot, Berterboul, Goumi, Volckaert-legrier, 2015, hlm. 22). Senada dengan Goffman, Brown dan Levinson (dalam Alsohaibani, 2017, hlm. 172) berpendapat bahwa di samping refleksi sikap santun, salam juga mencerminkan sikap positif penutur terhadap lawan tuturnya. Sikap santun itu refleksi sikap hormat terhadap orang lain. Sikap santun pada dasarnya adalah sikap menjaga perasaan orang lain tentang cara memperhatikan ataupun memperlakukan secara interaksional (Brown, 2015, hlm. 326). Ketiadaan salam pada sejumlah pesan teks monologis bukan berarti penulis pesan mengesampingkan norma kesantunan, akan tetapi ia mempertimbangkan faktor kepraktisan serta dimungkinkan ia memilih cara lain untuk mengekspresikannya. Ekspresi kesopanan dimungkinkan berbeda dalam berbagai bahasa dan budaya (Revita Triclarise, Anggraini, Gunawan, 2020, hlm. 211).

Pesan teks berbahasa Prancis, seperti pada data (01) di bawah diawali dengan salam pembuka (O) *bonsoir* “selamat sore” dan diakhiri dengan salam penutup (C) *À très bientôt* “sampai jumpa”. Penulis pesan berpikir bahwa pesan-pesan di dalam *WhatsApp* Grup cenderung dibaca pada sore atau malam hari

selepas seharian bekerja. Pemilihan kata *bonsoir* “selamat sore” sudah disesuaikan dengan waktu pembacaan pesan tersebut oleh penerima pesan. Pesan teks (01) ditutup dengan salam perpisahan *à très bientôt* “sampai jumpa”. Salam yang sering dipakai di dalam pesan teks monologis variatif, penulis pesan cenderung mengubah tuturannya, menyesuaikan dengan isi dan penerima pesan yang dituju. Apabila isi pesan teks resmi dan penerima pesan dipandang sebagai seseorang yang lebih dihormati cenderung dipilih *Mesdames Messieurs* “bapak-bapak serta ibu-ibu yang kami hormati” sebagai salam pembuka. Sebaliknya, apabila penerima pesan itu teman akrab, penulis pesan bisa memakai *chers collègues* “teman-teman yang baik” atau *salut* “hai”. Sebagai salam penutup pada pesan teks berbahasa Prancis bisa dipilih *à bientôt* “sampai jumpa” atau *cordialement* “salam hormat” untuk pesan resmi.

Dalam pesan teks berbahasa Jawa pada data yang terkumpul, salam yang digunakan *assalamualaikum wr wb* sebagai salam pembuka dan *wassalamualaikum wr wb* sebagai salam penutup. Ungkapan salam tersebut tidak ditulis secara utuh, bagian akhir dari salam itu disingkat. Cara penyingkatan terlihat tidak sembarangan, tetapi mengikuti konvensi seperti model yang sering dipakai di dalam surat menyurat, bukan *askum* atau pun *ass wr wb*. Pemakaian salam berbahasa Arab ini lazim dipakai dalam teks-teks monologis seperti teks pidato misalnya. Sewaktu memberi sambutan resmi berbahasa Jawa pada tanggal 23 Maret 2020, Sri Sultan pun menggunakan salam demikian. Terdapat anggapan bahwa pemilihan ungkapan *assalamualaikum wr wb* “Semoga Allah melimpahkan keselamatan dan rahmat kepadamu” bagi kalangan Muslim lebih sempurna daripada sekadar salam seperti *masaa’ul-khair* “selamat sore” dalam bahasa Arab, sebab pada salam yang pertama

tersebut mengandung doa. Ungkapan salam itu ekspresi sikap hormat dan penghargaan penutur terhadap orang yang diajak bicara (Alsohaibani, 2017, hlm. 62). Pemakaian salam dengan bahasa Arab yang oleh sementara orang Indonesia dianggap sebagai salam secara Islam juga karena ungkapan salam tersebut secara literal tidak berterima bila diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Ucapan salam *assalamualaikum wr wb* tentu tidak cukup bila hanya diterjemahkan dengan *sugeng sonten* "selamat sore" atau *sugeng enjing* "selamat pagi" saja. Di samping itu, pemakaian salam demikian ini bisa dipakai sebagai ekspresi identitas bagi sementara orang.

Pemakaian salam berbahasa Arab ini dalam komunikasi sehari-hari di Indonesia baik komunikasi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sepertinya telah menjadi preferensi. Seperti diketahui bersama bahwa kitab suci agama Islam *Al Qur'an* dan *Hadist* ditulis dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu, bahasa tersebut oleh banyak orang dipandang sakral (Arifin, 2017, hlm. 79--80). Ungkapan salam *assalamualaikum wr wb* "Semoga Allah melimpahkan keselamatan dan rahmat kepadamu" sejatinya adalah salam sekaligus doa. Salam keagamaan tersebut oleh, sedangkan orang dianggap memiliki nilai positif (Alsohaibani, 2017, hlm. 238). Bentuk salam keagamaan itu seyogyanya terus dijaga sehingga transliterasinya pun diharapkan tidak semau penulisnya sendiri. Di Indonesia seperti halnya negara-negara yang berpenduduk

muslim lain, kata-kata atau ungkapan berbahasa Arab hadir di tengah pemakaian bahasa lain.

Seperti pesan teks monologis berbahasa Jawa, pesan teks monologis berbahasa Indonesia menggunakan salam yang sama. Perlu disampaikan bahwa sangat dimungkinkan pada data yang berbeda atau di grup *WhatsApp* lain terdapat salam pembuka dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah bahkan mungkin kombinasi salam berbahasa Indonesia dan salam ala Islam. Pemakaian salam ala Islam berkaitan dengan faktor akomodasi bahasa, yakni pemakaian salam yang diselaraskan dengan partisipan *WhatsApp* grup yang sebagian besar beragama Islam, meskipun banyak juga orang muslim yang lebih senang memakai salam berbahasa Indonesia. Pemakaian salam Islam di dalam teks monologis berbahasa Jawa ataupun Indonesia sepertinya sudah menjadi format yang lazim diikuti oleh pembuat teks monologis. Ia seolah sudah menjadi *template* sehingga penyusun pesan teks monologis tinggal mencontoh format yang sudah biasa digunakan (Baron dalam Howe, 2013, hlm. 46). Bentuk-bentuk salam dalam bahasa Prancis, Jawa dan Indonesia yang digunakan pada pesan teks monologis tiga grup *WhatsApp* bisa dilihat pada data (01) di bawah ini. Data berupa ungkapan salam ini disajikan dalam bentuk menyerupai tabel agar ungkapan salam pada pesan teks monologis dari ketiga grup *WhatsApp* ini dapat diperhatikan secara bersamaan.

Preferensi Bahasa

Tabel 1 Teks Monologis Ungkapan Salam

Salam	Pesan teks monologis berbahasa Prancis	Pesan teks monologis berbahasa Jawa	Pesan teks monologis berbahasa Indonesia
Salam Pembuka	<i>Bonjour, chers collègues</i>	<i>Assalamualaikum wr wb</i>	<i>Assalamualaikum wr wb</i>
Salam Penutup	<i>A bientôt, cordialement</i>	<i>Assalamualaikum wr wb</i>	<i>Assalamualaikum wr wb</i>

Diketahui bahwa ketiga grup *WhatsApp* yang dipilih ini memiliki partisipan multilingual dengan penguasaan bahasa heterogen. Bahasa yang menjadi pilihan untuk menuangkan pesan ke dalam wacana monologis berkaitan dengan nilai prestise sosial penuturnya yakni bahasa resmi dan/atau baku. Bahasa dikatakan memberi prestise apabila dengan menggunakan bahasa tersebut pemakainya lebih merasa nyaman dan status sosialnya menjadi lebih baik (Meyerhoff, 2006, hlm. 38). Data menunjukkan bahwa pada ketiga grup *WhatsApp*, masing-masing grup memiliki preferensi bahasa berbeda untuk pesan teks monologisnya.

Pada grup *WhatsApp* pengajar bahasa Prancis, semua anggota menguasai setidaknya tiga bahasa, banyak di antaranya yang lebih dari itu. Pesan teks monologis di dalam *WhatsApp* grup ini disampaikan dalam bahasa Prancis, bahasa yang melekat pada profesi anggotanya.

Data 1

Dania: *Bonsoir, par la demande de nos collègues, nous avons l'honneur de vous annoncer que la date de soumission de résumé de communication pour le CIF 4 est prolongée jusqu'au 13 septembre 2019. Nous vous attendons impatiemment dans l'est de l'Indonésie. À très bientôt.*

“Dania: Selamat sore, menyikapi permintaan teman-teman, kami menginformasikan bahwa waktu penyerahan abstrak seminar CIF 4 diperpanjang hingga 13 September 2019. Kami menunggu kehadiran anda semuanya di Indonesia Timur. Sampai jumpa.”

Bagi anggota grup tersebut, menguasai bahasa Prancis dengan sempurna dan mampu mengajarkannya kepada orang lain merupakan sebuah kebanggaan. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa menguasai bahasa tersebut dengan baik dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga yang bersangkutan menjadi lebih merasa nyaman. Perasaan demikian ini ditopang dengan

anggapan “bahasa Prancis bagian dari bahasa dunia”. Dengan demikian, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahasa Prancis bagi mereka adalah bahasa prestise (Meyerhoff, 2006, hlm. 38). Sebaliknya, penguasaan bahasa Prancis yang biasa-biasa saja tentu saja akan membawa perasaan kurang nyaman terutama saat mengajar.

Di luar bentuk salam, pesan teks di atas terdiri dari dua kalimat, satu di antaranya kalimat majemuk. Kalimat ditulis dengan menggindahkan kaidah gramatikal baku seperti pemakaian tanda baca serta pola penempatan subjek-verba dan pemakaian kala. Kosa kata yang dipilih memiliki makna sesuai dengan yang dideskripsikan di kamus monolingual bahasa Prancis. Dengan demikian bahasa pada pesan teks monologis di atas adalah bahasa Prancis baku. Pengertian bahasa Prancis baku mengacu pada bahasa Prancis Paris, yakni varian bahasa Prancis yang tidak menampakkan logat kedaerahan. Bahasa Prancis baku diajarkan di kelas internasional, termasuk di Indonesia. Ragam ini ditulis secara konvensional, kosa kata ditulis seperti layaknya tulisan dalam kamus baku, kalimat disusun berdasar kaidah gramatikal yang benar (Rebourcet, 2008, hlm. 108-109). Pemakaian ragam bahasa Prancis baku untuk menulis pesan teks monologis berkaitan dengan kompetensi linguistik yang dimiliki yakni bahasa Prancis standar yang telah dipelajari selama bertahun-tahun. Menguasai bahasa ini dengan baik bagi partisipan grup *WhatsApp* ini selain merupakan sebuah kebanggaan juga sebuah distingsi (Bourdieu dalam Udasmoro, 2014, hlm. 41).

Pada data 1 tersebut, pesan teks monologis ini ditulis untuk keperluan seminar yang diadakan oleh sebuah organisasi profesi yang beranggotakan pengajar bahasa Prancis di sebuah kota di Indonesia. Seminar tersebut direncanakan berlangsung sepenuhnya menggunakan bahasa Prancis. Semua partisipannya berprofesi sebagai pengajar

bahasa Prancis dan tentu saja mereka menguasai bahasa tersebut dengan baik. Oleh sebab itu, di samping alasan prestise, pemilihan bahasa ini juga berorientasi pada partisipan dan topik, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Holmes, 2013, hlm. 9).

Data berikut yang disampaikan berupa pesan teks monologis yang diambil dari *WhatsApp* grup salah satu RW di wilayah Sleman. Anggota grup ini para kepala rumah tangga yang menetap di lingkungan RW tersebut. Dalam komunikasi sehari-hari anggota kelompok *WhatsApp* ini menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* (tingkat tutur rendah), ragam *krama* (tingkat tutur tinggi) atau bahasa Indonesia menurut kebiasaannya masing-masing. Demikian juga di dalam komunikasi melalui *WhatsApp*, konstelasi ketiga kode tersebut mewarnai keheteroglosia pesan teks dan seolah saling berkontestasi untuk menjadi preferensi. Dalam penelitian ini penulis hanya membedakan bahasa Jawa ke dalam ragam *krama* dan ragam *ngoko* sesuai dengan yang dipahami oleh masyarakat di lingkungan RW tersebut. Kecenderungan orang membagi tingkat tutur ke dalam ragam *krama* dan *ngoko* sejalan dengan yang dikatakan oleh (Poedjosoedarmo, 2013, hlm. 17). Dari data yang terkumpul, pesan teks monologis bahasa Jawa ditulis menggunakan ragam *krama*.

Data 2

Bapak Ketua RW: *Assalamualaikum wr wb. Bapak 2 warga RW 24.... sumonggo sakmangkeh bakdo Isya kita sempataken dongaaken bpk Surono, mugi2 enggal dangan kados wingi...ing kang saget rawuh sumonggo kempal bakdo isya ... 19.30. Wondene ing kang mboten saget angrawuhi kasuwun donganipun saking dalemipun piyambak2... kaaturaken gunging panuwun awit panjurung donganipun kagem bapak Surono.*

Bapak Ketua RW: “Assalamualaikum wr wb.

Bapak-bapak warga RW 24.... Mohon nanti se usai isya kita bersama menyempatkan diri mendoakan bapak Surono semoga beliau segera sehat seperti sebelumnya ... bagi yang bisa menghadiri dipersilahkan berkumpul se usai Isya...19.30. Bagi yang berhalangan hadir dimohon mendoakannya dari rumah masing-masing. Kami sampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya atas doa yang akan dipanjatkan untuk bapak Surono.”

Bahasa Jawa ragam *krama* secara hirarkis lebih tinggi dari ragam *ngoko* agar bisa memiliki kapabilitas berbahasa *krama* biasanya orang terlebih dahulu trampil berbahasa Jawa *ngoko*. Ragam *krama* adalah bahasa yang dipakai sewaktu menghadap Yang Maha Suci, saat menghadap orang yang memiliki otoritas lebih tinggi, seperti Lurah atau orang tua, bahasa yang digunakan untuk bertutur dengan lawan bicara yang belum dikenal atau yang lebih dihormati. Preferensi pemakaian ragam *krama* sebagai media untuk menulis instruksi oleh penulis pesan yang dalam konteks ini sebagai ketua RW merupakan bentuk rasa hormat yang disampaikannya kepada semua penerima pesan. Dengan memilih ragam tersebut ketua RW merasa lebih nyaman, tidak takut untuk dikatakan tidak menghormati dan tidak merasa merendahkan ataupun direndahkan. Kecakapan mempraktikkan ragam *krama* dengan baik bisa merupakan kelebihan yang dimiliki dan sekaligus menjadi distingsi (Bourdieu dalam Udasmoro, 2014, hlm. 41).

Preferensi menggunakan bahasa resmi juga bisa diamati pada pesan teks *WhatsApp* kelompok pengajian yang beranggotakan orang-orang terpelajar, multi etnis dan multilingual. Sejauh yang penulis amati, pengajian tidak selalu monologis, tetapi penelitian ini memfokuskan pada wacana yang monologis sesuai dengan topik tulisan ini. Penyampaian wacana monologis cenderung lebih terencana sehingga bahasa yang dipilih sudah dipertimbangkan. Data terpilih berupa pesan teks monologis memakai bahasa Indonesia

baku dan diselingi bahasa Arab. Bahasa Indonesia baku atau standar adalah bahasa resmi yang telah dikodifikasi, taat dengan ejaan yang disempurnakan serta digunakan untuk kepentingan nasional (Supriadin, 2016, hlm. 152; Jamilah, 2017, hlm. 41). Bahasa ini digunakan dalam dunia pendidikan dan diajarkan baik di sekolah maupun di tempat kursus bahasa Indonesia untuk orang asing. Preferensi pemakaian bahasa Indonesia resmi bukan karena faktor kompetensi tetapi lebih karena faktor sikap bahasa dan kebanggaan.

Karakter Otoritatif

Pada umumnya instruksi ataupun informasi penting lebih banyak disampaikan secara tertulis. Dengan cara ini, penulis pesan dituntut untuk menguasai bahasa secara baik, termasuk di dalamnya tata bahasa dan diksi. Pesan teks berisi instruksi atau sekedar informasi dari atasan bersifat otoritatif. Pesan teks otoritatif cenderung diungkapkan dalam bingkai monologis (Bakhtin dalam Mueller, 2017, hlm. 91). Pesan teks monologis disampaikan dalam komunikasi vertikal, diturunkan oleh seseorang yang memegang wewenang agar secepatnya diketahui oleh seluruh partisipan grup *WhatsApp*. Pesan yang dikirim untuk anggota *WhatsApp* grup sifatnya terbuka, dengan kata lain semua pesan yang disampaikan melalui grup *WhatsApp* dipastikan dapat dibaca oleh semua anggota grup tersebut.

Dalam sistem *WhatsApp*, semua pesan yang dikirim meninggalkan bekas yang berupa semacam kopi pesan yang menempel pada deretan pesan teks di layar *smartphone* pengirim pesan. Penerima pesan seolah-olah memiliki kewajiban membaca pesan teks yang diterimanya, dengan demikian tidak ada alasan untuk tidak mengetahui isi pesan. Penerima pesan tidak bisa berdalih bahwa ia tidak pernah menerima pesan. Grup *WhatsApp* dibentuk berdasar kesamaan, baik profesi,

tujuan ataupun kesamaan yang lain. Untuk merealisasikan tujuan dan mengelola grup *WhatsApp* ditugaskan seorang admin, biasanya ia seorang yang berpengaruh di grup. Admin juga bertugas menjaga *WhatsApp* grup agar kontennya tidak keluar dari rel yang telah ditetapkan. Seorang admin dapat memasukkan partisipan baru ke dalam grup *WhatsApp*, ia juga bisa mengeluarkannya apabila partisipan yang bersangkutan dianggap tidak sejalan dengan idiologi grup. Kedua macam perlakuan terhadap partisipan seperti dijelaskan di atas merepresentasikan sebuah perilaku hegemonis.

Pesan monologis biasanya disampaikan oleh pengirim pesan yang secara hierarkis memiliki posisi tinggi atau ditinggikan. Pesan demikian juga bisa disuarakan oleh anggota grup *WhatsApp* yang meskipun tidak memiliki posisi penting di organisasi tetapi pada saat tertentu memiliki otoritas untuk menyampaikan instruksi seperti pada data (02) dan data (03). Dalam kaitannya dengan hal yang diberitakan pada data (03), seorang ketua RW meskipun di lingkungannya bukan seorang yang kuat secara sosio-ekonomis tetapi ia memiliki wewenang untuk menyampaikan instruksi yang berisi permintaan untuk mengadakan doa bersama di tempat tetangganya yang sedang menderita sakit. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa pesan monologis cenderung otoritatif. Pesan otoritatif itu disampaikan oleh orang yang memiliki otoritas, penerima pesan dituntut agar mengakui kebenaran pesan itu (Bakhtin, 1981, hlm. 342).

Pada data (02) pesan teks ditulis oleh seorang sekretaris seminar. Bersama ketua ia memiliki otoritas untuk mengatur persiapan dan pelaksanaan seminar. Otoritas ini antara lain berupa wewenang untuk memberitahukan dan sekaligus menginstruksikan kepada seluruh calon peserta seminar khususnya pemakalah. Wacana otoritatif dinyatakan dalam kalimat *La date de soumission est prolongée ... jusqu'au 13 septembre 2019* “Tanggal penyerahan

diperpanjang ... hingga 13 September 2019”. Penulis pesan dalam konteks ini panitia seminar menyampaikan kabar bahwa calon peserta seminar masih diberi waktu hingga tanggal 13 September untuk mengirimkan abstrak sebagai syarat keikutsertaan seminar. Batas akhir penyerahan abstrak atau tanggal 13 ini sudah final, tidak tersedia ruang negosiasi (Bakhtin, 1984, hlm. 294).

Aspek otoritatifnya juga terasa pada kalimat *Nous vous attendons impatientement dans lest de l’Indonésie* “Kami tidak sabar menunggu anda sekalian hadir di Indonesia Timur”. Kalimat tersebut bisa diterjemahkan sebagai instruksi yang berisi permintaan kepada seluruh penerima pesan untuk hadir mengikuti seminar di salah satu kota di Indonesia Timur. Wacana pesan di dalam bentuk monolog itu selayaknya diterima sebagai suatu kepastian, pesan dibuat tidak untuk dinegosiasikan atau diperdebatkan (Coutler dalam Enyedy & Hoadley, 2006, hlm. 415). Berkaitan dengan hal ini yang harus dilakukan oleh penerima pesan adalah melaksanakan instruksi tersebut, bila tidak setuju cukup diam saja tanpa harus menjawab ataupun memberi komentar.

Pada data 2, pesan teks monologis dibuat tidak secara spontan tetapi secara terencana sebagaimana yang dilakukan dalam menggunakan bahasa tulisan. Dalam memakai ragam *krama* penulis pesan lebih memperhatikan kaidah kebahasaan. Kalimat disusun dengan hati-hati dan penuh kesadaran. Hal demikian terlihat pada susunan kalimat berupa kalimat panjang, majemuk, terstruktur, dan patuh pada kaidah gramatikal termasuk di dalamnya tanda baca. Kalimat tersusun lebih dari dua klausa, dan dipadati lebih dari 20 kata. Sewaktu menyusun pesan monologis, pesan dimungkinkan melakukan revisi untuk meminimalisir kesalahan (Crystal, 2004, hlm. 26—27). Pada data 1, melalui pesan teks monologis berbahasa Jawa *krama* itu ketua RW menginstruksikan kepada segenap anggota

grup *WhatsApp* untuk meluangkan waktu guna berdoa bersama di rumah salah seorang warga yang sedang sakit pada jam 19.30. Warga yang berhalangan hadir diminta mendoakannya di rumah. Bagi penerima pesan, isi pesan teks ini sangat jelas. Penulis pesan menyusun instruksi sedemikian rupa sehingga penerima pesan mudah memahaminya dan tidak perlu mengajukan tanggapan. Pesan teks monologis tersebut berhasil menutup pintu negosiasi dan mengantarkan penerima pesan mengakui kebenaran instruksi yang disampaikan itu.

Di antara ketiga grup *WhatsApp*, data yang terkumpul menunjukkan bahwa pesan teks monologis lebih banyak terdapat dalam grup *WhatsApp* pengajian. Berikut ini diperlihatkan sebuah pesan teks monologis yang disampaikan oleh seorang ustad yang sekaligus ketua kelompok pengajian.

Data 2

Ustad AA: Surga sudah diciptakan oleh Allah SWT sejak dahulu kala. Berikut ini dalilnya dalam Al-Qur’an Surat An-Najm ayat 13-15. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

“Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihat Surga (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,”
(Q.S. An-Najm 53: Ayat 13).

سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ جَنَّ

“(yaitu) di Sidratilmuntaha.”
(Q.S. An-Najm 53: Ayat 14).

عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ .

“Di dekatnya ada Surga tempat tinggal,
(Q.S. An-Najm 53: Ayat 15).

Ustad sebagai sosok panutan, guru serta berbagai predikat lain yang melekat padanya, secara hierarkis membawahi umatnya. Berbekal pengetahuan Islam yang *mumpuni* ia memiliki

otoritas untuk menyampaikan diskursus keagamaan Islami. Judul monolog di atas *Surga sudah diciptakan oleh Allah swt. sejak dahulu kala* sekaligus sebagai *statement* yang disusun tidak untuk diperdebatkan dan juga tidak untuk memancing diskusi berkelanjutan. Pernyataan tersebut disampaikan dalam “forum” pengajian melalui bahasa (baca ragam) agama, diterima sebagai suatu kebenaran. Tanggapan dari partisipan dimungkinkan muncul sebatas kekurangpahaman bukan ketidaksetujuan. Di dalam forum pengajian tersebut memang tidak terjadi perdebatan berkaitan dengan judul monolog itu, namun di forum pengajian lain dimungkinkan berbeda. Wacana religius yang disampaikan dari atas ke bawah, dari yang memiliki wewenang ke penerima itu tidak untuk dipahami secara dialogis (Bakhtin, 1981, hlm. 352). Mengutip Bakhtin, Mueller (2017, hlm. 91) mengatakan bahwa kata-kata otoritatif itu menuntut untuk diakui. Kata-kata yang memiliki otoritas religius mengimposisi kita untuk menerima apa adanya dan mengakui sebagai suatu kebenaran. Kata-kata otoritatif itu hanya mengandung satu makna, nirambigu, dan tidak menuntut tanggapan.

Membaca judul pesan teks monolog di atas, partisipan grup *WhatsApp* pengajian yakin bahwa hal yang diberitakan itu benar adanya. Keyakinan akan kebenaran menebal seusai membaca dalil-dalil yang dikutip dari *Al Qur'an* untuk menunjang *statement* judul. Dalil-dalil tersebut berisi firman Allah SWT. Sabda Tuhan atau firman Allah itu kata-kata religius dan mengandung kebenaran. Pertanyaan-pertanyaan dari partisipan grup *WhatsApp* mengenai kebenaran *statement* itu kendatipun ada hanya dipendam, tidak terutarakan. Lepas dari percaya atau tidak, teks religius termasuk di dalamnya kitab suci memiliki kekuatan otoritatif untuk dipatuhi, diakui sebagai hal yang benar dan teruji kebenarannya (Bakhtin, 1981, hlm. 342) khususnya bagi pemeluknya.

Dari analisis ini dapat diketahui bahwa hal-

hal yang menonjol pada pesan teks monologis di dalam tiga grup *WhatsApp* ini terletak pada struktur pesan teks, preferensi bahasa untuk mengekspresikan pesan serta karakter yang melekat pada pesan tersebut.

SIMPULAN

Analisis mengenai stuktur pesan, preferensi bahasa, dan karakter pesan di atas menunjukkan sekaligus memperjelas ciri-ciri pesan teks monologis, khususnya pada pesan teks yang tertuang pada ketiga grup *WhatsApp*. Dilihat dari strukturnya teks pesan cenderung ditulis dengan struktur lengkap atau semi lengkap. Bahasa yang dipilih dalam menyampaikan pesan teks monologis cenderung berupa bahasa resmi atau baku. Dari segi karakter, terlihat bahwa pesan teks dalam bingkai monologis berkarakter otoritatif dan disampaikan dalam komunikasi vertikal.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa pemakaian pesan teks monologis merupakan bentuk resistensi dari perubahan bahasa khususnya pada media sosial interaktif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi telah mengakibatkan perubahan bahasa. Varian baru yang berkembang seiring majunya teknologi informasi, seperti bahasa dunia maya, *netspeak* atau *cyberspeak* merupakan bukti adanya perubahan bahasa. Kesan sekilas mengenai pesan teks *WhatsApp* sebagai bagian dari *netspeak* adalah dialogis dan neografis. Pada kenyataannya tidak semuanya demikian, pada pesan teks *WhatsApp* yang dipakai oleh grup terdapat unsur monologis dan ditulis secara konvensional. Inilah yang penulis maksud sebagai bentuk resistensi.

Pesan teks monologis terdapat pada komunikasi vertikal, dari atas ke bawah, dari orang yang memiliki otoritas kepada seluruh partisipan *WhatsApp*. Pesan teks monologis berupa pesan teks *single voiced* dan *single interpretation*. Perhatian utama

penulis pesan tertuju pada pesan itu sendiri bukan penerima pesan karena hanya ada satu *I* "aku". Pesan teks ditulis dalam bahasa yang mengandung wibawa, yakni bahasa yang memiliki nilai prestise bukan dengan bahasa percakapan sehari-hari. Struktur pesan teks cenderung tradisional, mempertahankan kaidah konvensional, meniru format yang lazim digunakan di dalam wacana tulis resmi. Pesan teks monologis pada umumnya otoritatif, mencerminkan kewibawaan dan dominasi. Pesan teks otoritatif bisa berupa instruksi ataupun sekedar informasi, dibuat untuk diterima sebagai kebenaran, bukan untuk dinegosiasikan atau diperdebatkan. Pesan teks otoritatif bersifat transendental, dapat diamati pada sejumlah pesan teks monologis yang ditulis pada ruang pesan di grup *WhatsApp* yang berisi tentang kajian agama khususnya penyampaian firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebola, O. A. (2017). A Linguistics Analysis of WhatsApp Conversation among Undergraduate Students of Joseph Ayo Babolola University. *Studies in Language Teaching*, 4(3), 393–405.
- Alsohaibani, A. (2017). *Influence of religion on language use : A sociopragmatic study on the influence of religion on speech acts performance*. University of East Anglia.
- Anis, J. (2003). Communication électronique scripturale et formes langagières. *Rhrt*, 33, 1–14. rhrt.edel.univ-poitiers.fr/document.php?id=547&format=print 1/14
- Arifin Z. (2017). The Influence of Arabic on Indonesian Language. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(1), 77–89.
- Bakhtin, M. (1984). *Problem of Dostoevski's Poetic*. Austin: University of Minnesota Press.
- Bakhtin, M. (1986). *Speech Genres and Other Late Essays* (Caryl Emerson and Michael Holquist (ed.)). Austin: University of Texas Press.
- Bakhtin, MM. (1981). *The Dialogic Imagination* (Michael Holquist (ed.)). Austin: University of Texas Press.
- Bernicot, J., Bert-erboul, A., Goumi, A., & Volckaert-legrier, O. (2015). Analyse d'un corpus longitudinal de SMS produits par de jeunes adolescents. *Travaux Neuchâtelois de Linguistique*, 63, 1, 15–29.
- Botan, C. (1997). Ethics in Strategic Communication Campaigns: The Case for a New Approach to Public Relations. *The Journal of Gusiness Communication*, 34(2), 188–202.
- Brown, P. (2015). Politeness and Language. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, (2nd ed.), (pp. 326–330). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>
- Cambridge Dictionary Online. (2020). <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english>.
- Crystal, D. (2004). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eisenstein, J., O'Connor, B., Smith, N. A., & Xing, E. P. (2014). Diffusion of lexical change in social media. *PLoS ONE*, 9(11), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0113114>.
- Enyedy, N., & Hoadley, C. M. (2006). From dialogue to monologue and back: Middle spaces in computer-mediated learning. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 1(4), 413–439. <https://doi.org/10.1007/s11412-006-9000-2>.
- Ghasemi, S. H., & Zareian, G. (2015). The Analysis of Authoritative and Persuasive Discourse of Iranian EFL Teachers and Their Roles at Public and Private Schools. *International Journal of Education and Research*, 3(2), 91–104.

- Holmes Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Hosek, V.A., & Handsfield, L.J. (2019). Monological practices, authoritative discourses and the missing “C” in digital classroom communities. *English Teaching*, 19(1), 79–93. <https://doi.org/10.1108/ETPC-05-2019-0067>.
- Jamilah. (2017). Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Tarbiyah*, 6(2), 41–45.
- Lopez, C. (2015). Classification des Items Inconnus de 88milSMS: Aide à l’Identification Automatique de la Créativité Scripturale. *Travaux Neuchâtelois de Linguistique*, 63, 71–86.
- Merriam-Webster. (2020). <https://www.merriam-webster.com/dictionary/dialogue>.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Morel, E., & Guryev, A. (2015). *Perspectives linguistiques sur les écrits électroniques: des textos aux conversations WhatsApp (Avant-propos)*. *Travaux Neuchâtelois de Linguistique* 63, 1-13. [https:// www.researchgate.net/publication/](https://www.researchgate.net/publication/).
- Mueller, B. G. (2017). Bakhtiniana : Revista de Estudos do Discurso Religious Word as a Variant of ‘ Authoritative Word ’ in Bakhtin. *Bakhtiniana: Revista de Estudos Do Discurso*, 12(1), 91–109.
- Ong, K. K. W. (2017). Textese and Singlish in multiparty chats. *World Englishes*, 36(4), 611–630. <https://doi.org/10.1111/weng.12245>.
- Poedjosoedarmo, S. (2013). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Puchalska-Wasył, M. (2010). Dialogue, Monologue, and Change of Perspective – Three Forms of Dialogicality. *International Journal for Dialogical Science*, 4(1), 67–79.
- Rebourcet, S. (2008). Le français standard et la norme : l’histoire d’une « nationalisme linguistique et littéraire » à la française. *Communication, Lettres et Sciences Du Langage*, 2, 107–118.
- Revita, I., Triclarise, R., Anggraini, N., & Gunawan, F. (2020). Politeness in Domestic Verbal Violence Against Women in Indonesia. *Aksara*, 32(1), 109–118. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.530.109-118>.
- Shirkhani, F., Nesari, A. J., & Feilinezhad, N. (2015). Bakhtinian Dialogic Concept in Language Learning Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205, 510–515. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.060>
- Supriadin. (2016). Identifikasi Penggunaan Kosakata Baku dalam Wacana Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri I Wera abupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jime*, 2(2), 150–161.
- Udasmoro, W. (2020). Discourses of Islam through Michel Houellebecq’s Soumission. *Kritika Kultura*, 35, 72–94.
- Yeo, D., & Ting, S. (2017). Netspeak features in Facebook communication of Malaysian university students. *Akademia Baru*. 1(1), 81–90.
- Yunus, F. (2016). Variasi Bahasa dalam Sosial Media: Sebuah Konstruksi Identitas. *International Conference on Language, Culture, and Society I*, 366–372.
- Zhang, B. (2013). An Analysis of Spoken Language and Written Language and How They Affect English Language Learning and Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(4), 834–838.